

PERANAN PENDIDIKAN KESEHATAN GIGI DALAM MERUBAH PERSEPSI KEPALA KELUARGA TERHADAP TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI DESA SIMODONG KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATUBARA 2016

Rawati Siregar, Sondang, Fitri

Jurusan Keperawatan gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Abstrak

Pendidikan kesehatan gigi (PKG) merupakan suatu sistem pendidikan nonformal bagi masyarakat dengan cara belajar sambil berbuat untuk mengubah perilaku mereka dari yang kurang menguntungkan menjadi menguntungkan terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Melalui kegiatan ini diharapkan mereka menjadi tahu, mau, dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, baik secara sendiri maupun bersama, guna terus meningkatkan kesehatan gigi dan mulutnya sendiri serta keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan kesehatan gigi dalam merubah persepsi kepala keluarga terhadap tindakan pencabutan gigi di Dusun III Simodong Sei Suka Batubara. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey yang dilakukan dengan menghitung nilai persepsi kepala keluarga terhadap tindakan pencabutan gigi sebelum dan sesudah dilakukan PKG. Persepsi tentang tindakan pencabutan gigi dari 30 orang responden sebelum dilakukan PKG adalah 53,33% yang menyatakan takut cabut gigi dengan alasan karena ada efek samping kemata, misalnya mata menjadi rabun 90%, karena dapat mengganggu penampilan sebanyak 66,67%, takut akan darah yang keluar setelah pencabutan gigi 56,67%, takut karena adanya tindakan suntikan 50% , takut karena biaya yang mahal sebanyak 33,33%. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi kepala keluarga terhadap tindakan pencabutan gigi sebelum diberikan PKG di Dusun III simodong Kecamatan Sei Suka Batubara adalah buruk dan sesudah dilakukan PKG persepsi menjadi baik.

Kata Kunci : PKG, Persepsi Kepala Keluarga, Pencabutan Gigi

PENDAHULUAN

Pentingnya menjaga kesehatan bagi masyarakat adalah hal mutlak. Karena dengan menjaga tingkat kesehatan, aktifitas masyarakat tidak terganggu dan dapat terus produktif. Hal ini selaras dengan isi Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, pada pasal 9 menyebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dengan demikian masyarakat secara luas termasuk generasi muda bukan hanya menjadi obyek pembangunan kesehatan, melainkan juga menjadi subyek pembangunan kesehatan.

Memasuki Millenium baru Departemen Kesehatan telah mencanangkan Gerakan pembangunan berwawasan kesehatan yang dilandasi paradigma sehat yaitu pembangunan kesehatan yang bersifat holistik dan upayanya lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif. Berdasarkan paradigma sehat tersebut ditetapkan Visi Indonesia Sehat 2010, dimana ada 3 pilar yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata.

Perilaku masyarakat terhadap perawatan gigi masih kurang hal ini dijelaskan dalam Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2013 menyatakan bahwa 53,2% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi yang aktif yaitu kerusakan gigi yang belum ditangani. Diantara mereka, terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Secara keseluruhan keterjangkauan/kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 8,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah disebabkan oleh persepsi masyarakat bahwa gigi sakit tidak perlu berobat ke tempat pelayanan kesehatan gigi namun apabila minum obat beli diwarung sudah sembuh.

Pada awal sebelum terkena penyakit masyarakat mengabaikan kesehatan gigi dan mulutnya. Padahal apabila terjadi gangguan daerah yang rusak tersebut menjadi tidak dapat disembuhkan sehingga mengganggu penampilan dan kesehatan, dan pada akhirnya harus dilakukan tindakan pencabutan gigi. Rasa takut dalam menghadapi perawatan gigi merupakan reaksi yang pada umumnya dirasakan pasien baik anak maupun

orang dewasa, Perasaan ini seringkali menjadi penyebab seseorang menghindari dari perawatan gigi. Persepsi yang buruk tentang pencabutan gigi dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tujuan pencabutan gigi ,bahwa pencabutan gigi adalah tindakan yang aman dilakukan. Gigi yang rusak dan tidak dapat dipertahankan lagi harus dicabut untuk menghindari terjadinya fokal infeksi.

Secara lebih terinci perilaku masyarakat merupakan refleksi dari gejala kejiwaan, seperti pengetahuan,keinginan, persepsi, motivasi dan sebagainya. Pendidikan kesehatan gigi dilakukan untuk menggugah kesadaran serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gigi baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Disamping itu, promosi kesehatan juga memberikan pengertian tentang tradisi, kepercayaan masyarakat, dan sebagainya, baik yang merugikan maupun yang menguntungkan. Bentuk pendidikan ini antara lain penyuluhan kesehatan, serta iklan-iklan layanan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian untuk mengetahui peranan pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya merubah persepsi kepala keluarga terhadap tindakan pencabutan gigi di Dusun III simodong.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya merubah persepsi kepala keluarga terhadap tindakan pencabutan gigi di Dusun III simodong Kecamatan Sei Suka Batubara.

Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi masyarakat di Dusun Dusun III simodong Kecamatan Sei Suka Batubara mengenai tindakan pencabutan gigi.
2. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam upaya menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey, yang bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya merubah persepsi masyarakat terhadap tindakan pencabutan gigi di Dusun III simodong Kecamatan Sei Suka Batubara.

Penelitian survey yang bersifat deskriptif (descriptive) adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Metode penelitian survey adalah suatu penelitian yang

dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap obyek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut penelitian Noneksperimen. Dalam survey, penelitian tidak dilakukan terhadap seluruh obyek yang diteliti atau populasi, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi tersebut (sampel).

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Dusun III Simodong Kecamatan Sei Suka Batubara yaitu 150 kepala keluarga.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Menurut Arikunto (2006) apabila subjek penelietian <100 maka lebih baik diambil semua, jika subjek >100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi yaitu 30 orang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki indikasi pencabutan gigi
2. Memiliki persepsi buruk tentang pencabutan gigi
3. Usia diatas 25 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang peranan pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya merubah persepsi masyarakat terhadap tindakan pencabutan gigi di Dusun III Simodong kecamatan Sei Suka Batubara, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Di Dusun III Simodong Kecamatan Sei Suka Batubara Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persen (%)
26-35	14	46,67
36-45	11	36,67
46-55	5	16,67

Dari table diatas terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 14 orang (46,67%) yang berumur 26-35 tahun, 11 orang (36,67%) yang berumur 36-45 tahun , dan 5 orang (16,66%) yang berumur 46-55 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Keluarga Tentang Tindakan Pencabutan Gigi

No	Tanggapan Kepala Keluarga Tentang Tindakan Pencabutan Gigi	Jawaban Ya /setuju dari Pernyataan			
		Sebelum		Setelah	
		N	Persen %	N	Persen %
1	Pemeriksaan gigi secara berkala perlu dilakukan	25	83,33	30	100
2	Takut cabut gigi	16	53,33	5	16,67
3	Jika sakit gigi tidak perlu berobat ke dokter gigi, cukup minum obat saja	15	50	0	0
4	Takut terhadap alat yang digunakan kurang bersih dan tidak aman	4	13,33	2	6,67
5	Gigi yang rusak akan tercabut dengan sendirinya	14	45,67	3	10
6	Faktor biaya	10	33,33	3	10
7	Pencabutan gigi menimbulkan efek samping ke mata, misalnya mata menjadi rabun	27	90	0	0
8	Takut karena adanya tindakan suntikan	15	50	3	10
9	Darah yang keluar setelah tindakan Pencabutan gigi	17	56,67	2	6,67
10	Gigi yang telah dicabut (ompong) dapat mengganggu penampilan	20	66,67	10	33,33
11	Gigi yang tinggal akar, perlu dicabut	23	76,67	30	100
12	Gigi yang sudah goyang harus segera di cabut	28	93,33	30	100
13	Takut melihat alat-alat pencabutan gigi	15	50	2	6,67
14	Bila satu gigi dicabut maka dapat membuat gigi lainnya tertular untuk dicabut	7	23,33	0	0

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat di Dusun III Simodong kecamatan Sei Suka Batubara yang berjumlah 30 orang dari usia 26-55 tahun. Dari tabel diatas sebelum dilakukan pendidikan kesehatan gigi dapat diketahui responden yang takut cabut gigi sebanyak 14 orang (46,67%), dimana sebanyak 27 orang (90%) responden yang menyatakan pencabutan gigi ada efek samping kemata misalnya mata menjadi rabun dan setelah berikan pendidikan kesehatan gigi seluruh responden mengetahui bahwa pencabutan gigi tidak ada efek sampingnya ke mata.

Berikut beberapa persepsi yang banyak dikemukakan masyarakat seputar tindakan pencabutan gigi

1. Pencabutan gigi atas mempengaruhi syaraf mata, bahkan dapat menyebabkan kebutaan, padahal faktanya Syaraf yang mempersyarafi gigi geligi atas berbeda dengan syaraf mata. Bila seseorang sakit gigi karena karies (lubang gigi) pada gigi atas, penjaralan infeksinya memang dapat mencapai pipi hingga mata. Namun pencabutan gigi atas tidak akan menyebabkan kebutaan
2. Bila seseorang sakit gigi lebih baik dicabut daripada ditambal, karena setelah ditambal pun masih bisa sakit lagi, faktanya pencabutan gigi adalah alternatif terakhir, bila perawatan lain sudah tidak mungkin dilakukan. Gigi sebisa mungkin dipertahankan dalam mulut, karena kehilangan satu gigi saja sudah dapat mengurangi efektivitas dalam pengunyahan. Gigi yang hilang sebaiknya diganti dengan gigi tiruan, namun sebaik apapun gigi tiruan masih lebih baik gigi aslinya.

Sebanyak 20 orang (66,67%) responden yang mengatakan bahwa gigi yang telah dicabut (ompong) dapat

mengganggu penampilan, dan setelah dilakukan penyuluhan masih ada 10 orang (33,33%) responden yang memberikan jawaban yang sama. Hal ini disebabkan karena ketidaksanggupan kepala keluarga untuk membayar pembuatan gigi palsu.

Darah yang keluar setelah pencabutan gigi menjadi alasan responden takut cabut gigi sebanyak 17 orang (56,66%), dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan gigi masih ada 2 orang (6,66%) yang masih takut. Darah yang keluar setelah pencabutan gigi adalah normal, biasanya setelah dilakukan pencabutan gigi pasien akan disuruh menggigit tampon selama ½- 1 jam sampai darah tidak keluar lagi baru dibuang. Namun apabila darah masih keluar dapat diganti dengan tampon baru dan dikompres dengan air es.

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi sebanyak 15 orang (50%) yang takut karena adanya tindakan suntikan, namun setelah dilakukan pendidikan kesehatan gigi responden dapat mengetahui tujuan dari adanya tindakan suntikan yaitu untuk menghilangkan rasa sakit, sehingga yang masih takut hanya 3 orang (10%). Takut terhadap alat- alat yang kelihatan tajam juga membuat responden takut untuk cabut gigi, sebanyak 15 orang (50%). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan gigi masih ada 2 orang (6,66%) responden yang masih takut. Alat-alat yang digunakan dalam pencabutan gigi aman dan alat yang dibutuhkan juga hanya akan dikeluarkan jika dibutuhkan saja sehingga dapat mengurangi rasa takut pasien.

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi sebanyak 15 orang (50%) responden yang beranggapan jika sakit gigi tidak perlu berobat ke dokter gigi cukup dengan minum obat saja, dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan gigi seluruh responden mengetahui bahwa obat hanya dapat mengurangi rasa sakit sementara namun

infeksi bakteri pada gigi tetap ada dan suatu waktu rasa sakit akan timbul lagi. Karena itu jika terjadi karies, gigi tersebut harus dirawat. Bila karies belum mencapai jaringan syaraf, gigi masih bisa ditambal. Namun bila jaringan syaraf sudah terkena infeksi, maka gigi sudah tidak bisa langsung ditambal tapi harus dilakukan perawatan saluran akar terlebih dulu.

Sebanyak 14 orang (46,66%) responden yang menyatakan bahwa gigi yang rusak akan tercabut sendiri sehingga tidak perlu ke dokter gigi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi 3 orang (10%) responden yang masih beranggapan sama. Bila gigi berlubang dibiarkan dan tidak dirawat, lama kelamaan gigi tersebut dapat patah sedikit demi sedikit karena adanya tekanan kunyah. Pada akhirnya, mahkota gigi akan habis. Namun walaupun gigi tersebut sudah tidak ada keluhan lagi namun bukan berarti masalah sudah selesai. Akar gigi yang tinggal tetap dapat menjadi sumber infeksi. Oleh karena itu, biarpun sudah tidak terasa sakit gigi tersebut tetap harus dicabut dan dibuatkan gigi tiruan penggantinya.

Biaya yang mahal menjadi penyebab responden takut cabut gigi sebanyak 10 orang (33,33%), dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 3 orang (10%). Tindakan pemeriksaan dan perawatan gigi tidak hanya dapat dilakukan di praktek dokter gigi saja, tetapi dapat juga dilakukan di puskesmas yang tentunya dengan biaya yang cukup terjangkau.

Sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 7 orang (23,33%) responden yang beranggapan bahwa jika satu gigi telah dicabut dapat membuat gigi lainnya tertular untuk dicabut. Setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi seluruh responden mengetahui bahwa tidak ada hubungan antara keduanya. Penularan penyakit gigi justru dapat terjadi jika gigi yang rusak tidak dicabut, karena kuman dari gigi yang rusak dapat menular dan menyebar pada gigi yang lain.

Sebanyak 5 orang (16,66%) responden yang menyatakan bahwa pemeriksaan ke dokter gigi perlu dilakukan secara berkala/rutin, dan setelah dilakukan penyuluhan seluruh responden mengetahui bahwa pemeriksaan gigi perlu dilakukan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah sehingga dengan adanya pemeriksaan secara rutin penyakit gigi dapat ditangani secepatnya.

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi 4 orang (13,33%) responden beranggapan alat yang digunakan kurang bersih dan tidak aman, dan setelah dilakukan penyuluhan 2 orang (6,66%) responden yang masih takut terhadap adanya alat yang kurang bersih. Alat-alat yang digunakan dalam tindakan pencabutan gigi bersih dan aman untuk digunakan, karena sebelum digunakan alat tersebut disterikan terlebih dahulu.

Ada 2 orang (6,66%) responden yang menyatakan gigi goyang tidak harus dicabut, dan setelah dilakukan penyuluhan seluruh responden setuju gigi yang goyang harus segera dicabut. Jika ada gigi yang goyang sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu untuk mengetahui penyebab dari kegoyangan gigi tersebut dan setelah itu baru dapat disimpulkan tindakan yang harus dilakukan apakah gigi tersebut harus dicabut atau tidak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh perubahan persepsi masyarakat terhadap tindakan pencabutan gigi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dimana masyarakat mengetahui bahwa tindakan pencabutan gigi aman untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Persepsi kepala keluarga tentang tindakan pencabutan gigi sebelum dilakukan penyuluhan di Dusun III Simodong kecamatan Sei Suka Batubara adalah buruk, berdasarkan persentase dari setiap jawaban kuesioner yang diperoleh :
 - a. Responden yang menyatakan takut cabut gigi sebanyak 16 orang (53,33%) dan setelah diberikan penyuluhan sebanyak 5 orang (16,66%) yang masih takut.
 - b. Responden yang menyatakan bahwa pencabutan gigi ada efek samping ke mata misalnya mata menjadi rabun sebanyak 27 orang (90%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi seluruh responden mengetahui bahwa tindakan pencabutan gigi tidak ada efek sampingnya kemata.
2. Setelah dilakukan tindakan pendidikan kesehatan gigi tentang pencabutan gigi persepsi masyarakat jauh lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang diberikan setelah dilakukan tindakan pendidikan kesehatan gigi dimana responden menjawab tidak takut lagi ke dokter gigi.
3. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pendidikan kesehatan gigi.

B. Saran

1. Diharapkan masyarakat untuk dapat memeriksakan gigi ke tempat pelayanan kesehatan gigi secara berkala yaitu 6 bulan sekali untuk mencegah kerusakan yang lebih lanjut.
2. Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Dusun III simodong kecamatan Sei Suka Batubara untuk memberikan pendidikan kesehatan gigi sehingga dapat meningkatkan wawasan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut.
3. Diharapkan kepada masyarakat yang memiliki kerusakan gigi mau melakukan pencabutan gigi sesuai dengan indikasi pencabutan gigi.
4. Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian sejenis agar persepsi masyarakat terhadap tindakan pencabutan gigi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Kesehatan RI. 2008. *Dasar- dasar Ilmu Pencabutan Gigi*. Medan
- Geoffreg L, Howe. 1995. *Pencabutan Gigi Geligi*. EGC. Jakarta

-
- Herjulianti Eliza dkk, 2002. *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC, Jakarta
- Notoadmojo Soekidjo. 2010. *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoadmojo Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Rineka cipta. Jakarta
- Pieter zan herri, Namora Lumangga, 2010, *Pengantar Psikologo Dalam Keperawatan*. Kencana. Jakarta.
- Politeknik Kesehatan Medan. 2012. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Medan
- Ramadan Gilang Ardyan. 2010. *Serba serbi kesehatan gigi dan mulut*. Bukune. Jakarta
- Nismajayanti.wordpress.com/2012/01/15/penyuluhan/
<http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-persepsi-dalam-psikologi.html>
- <http://ribhy.ini-aja.com/just/bahasa-indonesia-just/metodologi-penelitian/>